

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

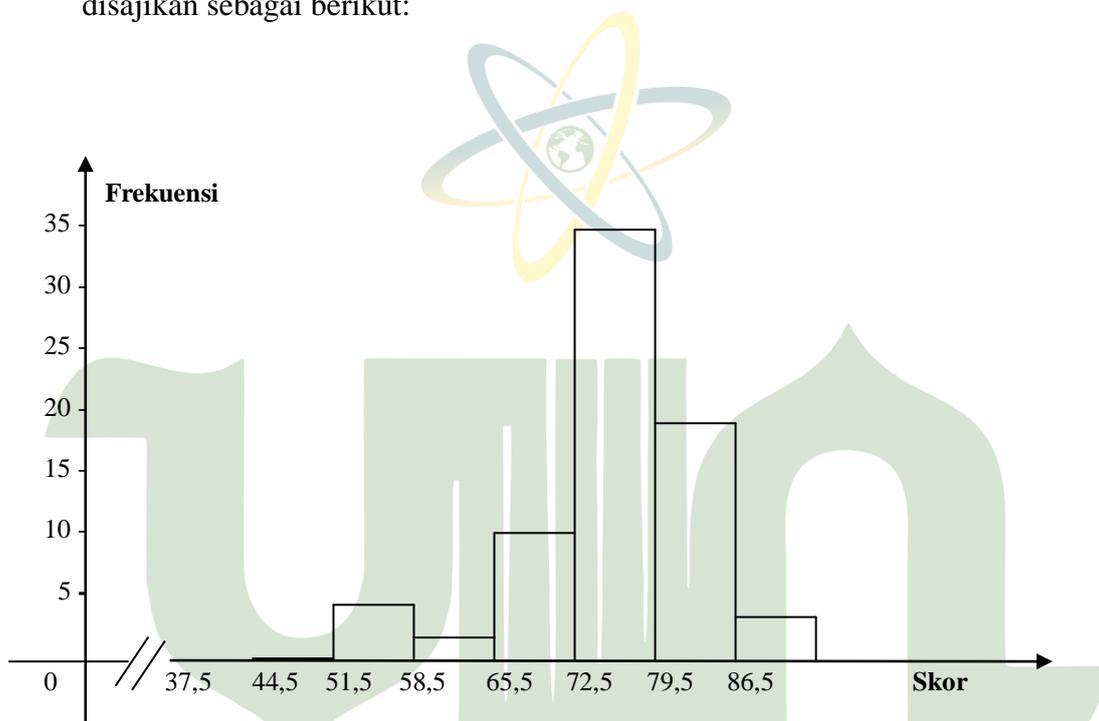
1. Data Variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1)

Berdasarkan butir-butir pernyataan variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) diperoleh skor terendah adalah 38 dan yang tertinggi adalah 86. Rata-rata 69,40, median 70,0, dan modus 70. Sebaran data ini menunjukkan bahwa skor rata-rata, median dan modus tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal. Sesuai dengan hasil perhitungan statistik dasar yang telah dilakukan, data diklasifikasikan dalam tujuh interval kelas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dapat dilihat pada Tabel 4.1 serta histogram berikut.

**Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Siswa
Tentang Profesionalisme Guru**

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
38 – 44	1	1,36
45 – 51	4	5,47
52 – 58	2	2,73
59 – 65	9	12,32
66 – 72	35	47,94
73 – 79	19	26,02
80 – 86	3	4,10
Jumlah	73	100

Tabel 4.1 di atas menunjukkan sebaran skor Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) sebanyak 16 orang (21,91 %) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 35 orang (47,94 %) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 22 orang (30,13%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) umumnya berada di atas rata-rata atau berkategori baik. Selanjutnya grafik histogramnya disajikan sebagai berikut:



Gambar 1 : Histogram Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1)

Histogram di atas menunjukkan bahwa data pemusatan variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) terlihat bahwa nilai mean, median, dan modus relatif sama. Kemudian nilai median dan modus berada dalam kelas interval yang sama pada sebelah kiri nilai mean. Dari data tersebut disimpulkan bahwa variable pemusatan variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) condong kekanan.

2. Data Variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring(X_2)

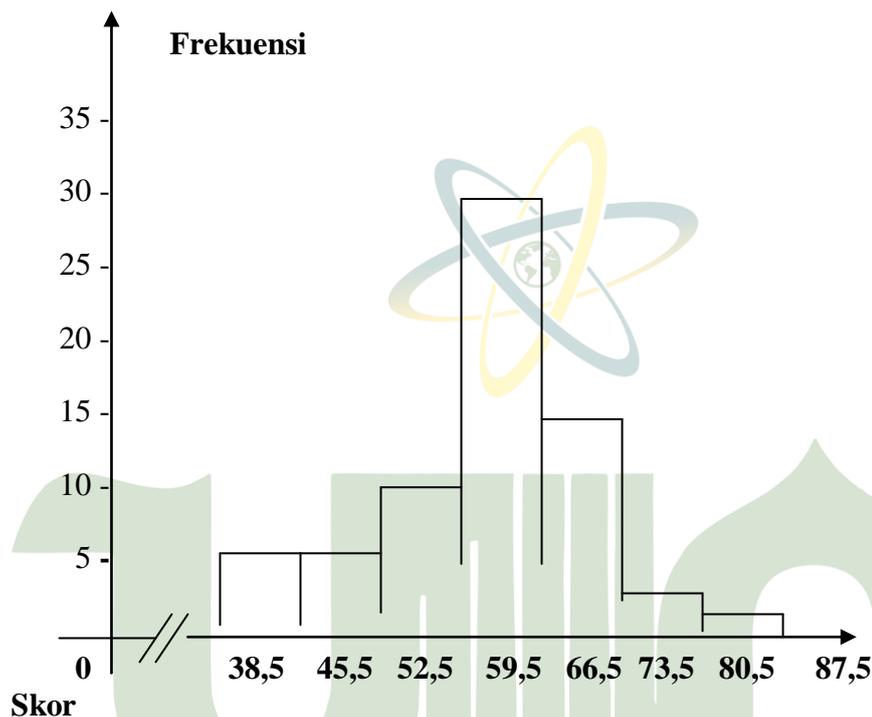
Berdasarkan butir-butir pernyataan variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) diperoleh skor terendah adalah 39 dan yang tertinggi adalah 86. Rata-rata 61,82, median 62,00, dan modus 60. Sebaran data ini menunjukkan bahwa skor rata-rata, median dan modus tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal. Sesuai dengan hasil perhitungan statistik dasar yang telah dilakukan, data diklasifikasikan dalam tujuh interval kelas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) dapat dilihat pada Tabel 4.2 serta histogram berikut.

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Skor Keaktifan Siswa Mengikuti Pembelajaran Daring

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
39 – 45	6	8,21
46 – 52	6	8,21
53 – 59	10	13,69
60 – 66	30	41,09
67 – 73	16	21,92
74 – 80	3	4,10
81 – 87	2	2,74
Jumlah	73	100

Tabel 4.2 di atas menunjukkan sebaran skor Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) sebanyak 22 orang (30,13%) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 30 orang (41,09 %) berada pada rata-rata kelas

interval dan sebanyak 21 orang (28,76 %) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) umumnya berada di atas rata-rata. Selanjutnya grafik histogramnya disajikan sebagai berikut:



Gambar 2 : Histogram Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2)

Histogram di atas menunjukkan bahwa data pemusatan variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) terlihat bahwa nilai mean, median, dan modus relatif sama. Kemudian nilai mean, median dan modus berada dalam kelas interval yang sama pada sebelah kiri nilai mean. Dari data tersebut disimpulkan bahwa variabel pemusatan variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) condong kekanan.

3. Data Variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Berdasarkan butir-butir pernyataan variabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) diperoleh skor terendah adalah 66 dan yang tertinggi adalah 93. Rata-rata 78,97, median 80,00, dan modus 80. Sebaran data ini

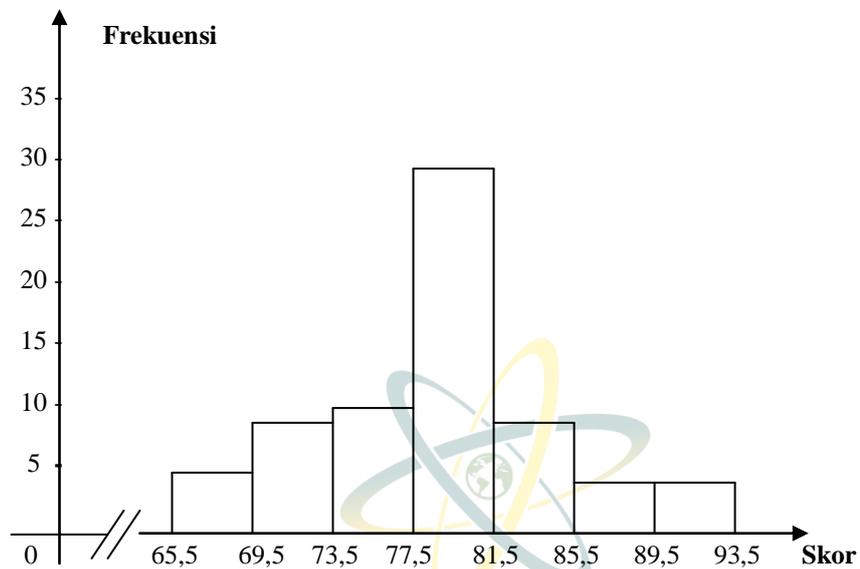
menunjukkan bahwa skor rata-rata, median dan modus tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal.

Sesuai dengan hasil perhitungan statistik dasar yang telah dilakukan, data diklasifikasikan dalam tujuh interval kelas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
66 – 69	5	6,84
70 – 73	9	12,32
74 – 77	10	13,69
78 – 81	30	41,09
82–85	9	12,32
86 – 89	5	6,84
90 – 93	5	6,84
Jumlah	73	100

Tabel 4.3 di atas menunjukkan sebaran skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) sebanyak 24 orang (32,87 %) berada di bawah rata-rata kelas dan sebanyak 30 orang (41,09 %) berada pada rata-rata kelas dan sebanyak 19 orang (26,02 %) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) umumnya berada di atas rata-rata atau berkategori baik. Selanjutnya grafik histogramnya disajikan sebagai berikut:



Gambar 3: Histogram Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Histogram di atas menunjukkan bahwa data pemusatan variabel Hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) terlihat bahwa nilai mean, median, dan modus relatif sama. Kemudian nilai median dan modus berada dalam kelas interval yang sama pada sebelah kanan nilai mean. Dari data tersebut disimpulkan bahwa variabel pemusatan variabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) condong ke kanan.

B. Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini menggunakan rumus statistik parametrik maka dilakukan pemeriksaan data apakah telah memenuhi diteruskan dengan melakukan uji persyaratan analisis atau asumsi seperti: 1) data sampel setiap variabel berdistribusi normal, 2) uji linieritas, dan 3) uji independensi antar variabel bebas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data adalah dengan menggunakan teknik uji Chi-Kuadrat dengan menggunakan taraf signifikansi alpha 0,05, pengujian ini menjadi sangat penting karena akan dapat memberikan indikasi lebih lanjut apakah data dapat diolah atau tidak dengan menggunakan analisis regresi.

Data dari setiap variabel dikatakan normal jika nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari chi-kuadrat tabel pada taraf signifikansi alpha 0,05. Dengan mengacu pada ketentuan di atas, berikut ini akan disajikan rangkuman uji normalitas data dari setiap variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 : Rangkuman Uji Normalitas Data Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	χ^2 - hitung	χ^2 - tabel	Keterangan
Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1)	62,45	90,52	Normal
Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2)	30,89	90,52	Normal
Hasil belajar pendidikan agama Islam (Y)	51,64	90,52	Normal

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai chi-kuadrat hitung data variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) sebesar 62,45 dan nilai chi-kuadrat tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 71 pada taraf signifikansi alpa 0,05 diperoleh $\chi^2_{0,95} = 90,52$. Jadi berdasarkan hasil tersebut diperoleh chi-kuadrat hitung lebih kecil dari chi-kuadrat tabel ($62,45 < 90,52$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) berdistribusi normal.

Kemudian untuk data variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) menunjukkan bahwa nilai chi-kuadrat hitung data variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) sebesar 30,89 dan nilai chi-kuadrat tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 71 pada taraf signifikansi alpa 0,05 diperoleh $\chi^2_{0,95} = 90,52$. Jadi berdasarkan hasil tersebut diperoleh chi-kuadrat hitung lebih kecil dari chi-kuadrat tabel ($30,89 < 90,52$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) berdistribusi normal.

Sedangkan untuk data variabel Hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) menunjukkan bahwa nilai chi-kuadrat hitung data variabel Hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) sebesar 51,64 dan nilai chi-kuadrat tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 71 pada taraf signifikansi alpa 0,05 diperoleh $\chi^2_{0,95} = 90,52$. Jadi berdasarkan hasil tersebut diperoleh chi-kuadrat hitung lebih kecil dari chi-kuadrat tabel ($51,64 < 90,52$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel Hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas Dan Keberartian Regresi

Persamaan regresi sederhana yang dicari adalah persamaan regresi sederhana Y atas X_1 dan Y atas X_2 dengan model persamaannya adalah : $\hat{Y} = a + bX_1$ dan $\hat{Y} = a + bX_2$.

a. Uji linieritas dan keberartian regresi variabel Y atas X_1

Hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 75,925 + 4,391 X_1$. Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini :

Tabel 4.5 : Rangkuman Anava Uji Keberartian Antara Y atas X_1

Sumber Variasi	Jk	Dk	RJK	F hitung	F tabel $\alpha = 0,05$
Total	2545,945	72	-	-	-
Regresi (a)	1026,723	1	1026,723		
Regresi (b/a)	10,926	1	10,926	0,30	4,00
Residu	2535,020	71	35,705		
Tuna Cocok Galat	1015,797 1519,222	30 41	31,252 47,167	0,91	1,41

Keterangan:

JK = jumlah kuadrat

DK = derajat kebebasan

RJK = rata-rata jumlah kuadrat

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} regresi diperoleh 0,30 sedangkan harga F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 71 pada taraf

signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 4,00. Ternyata harga F_{hitung} regresi (0,30) lebih kecil dari harga F_{tabel} (4,00), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_1 berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Selanjutnya diketahui harga F tuna cocok hasil perhitungan diperoleh sebesar 0,91 sedangkan harga F_{tabel} dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 41 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,41. Oleh karena harga F tuna cocok F_{hitung} 0,91 lebih kecil dari nilai F_{tabel} 1,41. Hal ini menunjukkan variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) terhadap variabel Hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 75,925 + 4,391 X_1$ adalah linier.

b. Uji linieritas dan keberartian regresi variabel Y atas X_2

Hasil perhitungan linearitas diperoleh persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 66,967 + 0,162 X_2$. Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 4.6: Rangkuman Anava Uji Keberartian Antara Y atas X_2

Sumber Variasi	Jk	Dk	RJK	F_{hitung}	$F_{tabel \alpha = 0,05}$
Total	2545,945	72	-	-	-
Regresi (a)	1092,179	1	1092,179	4,99	4,00
Regresi (b/a)	167,455	1	167,455		
Residu	2378,490	71	33,500		
Tuna Cocok Galat	924,723	30	30,824	0,86	1,41
	1453,767	41	35,458		

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} regresi diperoleh 4,99 sedangkan harga F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 71 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 4,00. Ternyata harga F_{hitung} regresi (4,99) lebih besar dari harga F_{tabel} (4,00), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_2 berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Selanjutnya diketahui harga F tuna cocok hasil perhitungan diperoleh sebesar 0,82 sedangkan harga F_{tabel} dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 41 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,41. Oleh karena harga F tuna cocok

hitung 0,86 lebih kecil dari nilai F_{tabel} 1,41. Hal ini menunjukkan variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) terhadap variabel Hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 66,967 + 0,162 X_2$ adalah linier.

3. Uji Independensi Antar Variabel Bebas.

Sebelum melakukan analisa korelasi dan regresi, perlu diketahui hubungan antara variabel bebas Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) benar-benar independen atau tidak memiliki korelasi satu sama lain maka perlu dilakukan pengujian independensi antar variabel bebas. Hasil analisis pengujian antara variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) memiliki korelasi sebesar 0,358. Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 : Rangkuman Uji Independensi Antara Variabel X_1 Dengan X_2

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r^2)	t hitung	t tabel ($\alpha = 0,05$)
$r_{X_1X_2}$	0,358	0,128	0,22	1,66

Dari tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) sebesar 0,358 dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,128. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh $t_{\text{hitung}} = 0,22$ sedangkan nilai $t_{\text{tabel}} = 1,66$. Oleh karena $t_{\text{hitung}} (0,22) < t_{\text{tabel}} (1,66)$, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut tidak memiliki hubungan yang berarti dengan demikian kedua variabel bebas tersebut adalah variabel independen.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y1} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0$$

Pengujian untuk mengetahui hubungan variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dengan Hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) digunakan analisis korelasi dan regresi sederhana, sedangkan untuk menguji keberartiannya digunakan uji t. Rangkuman perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8: Rangkuman Hasil Analisis Korelasi X_1 Dengan Y Dan Uji Keberartiannya

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r^2)	t_{hitung}	t_{tabel} ($\alpha = 0,05$)
r_{X_1Y}	0,655	0,435	2,55	1,66

Dari tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa besaran koefisien antara variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dengan Hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) sebesar 0,655, nilai koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa keduanya tergolong memiliki hubungan yang cukup sedangkan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,435, besaran ini menunjukkan bahwa pengaruh Persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap Hasil belajar pendidikan agama Islam mahasiswa sebesar 43,5% saja. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh $t_{\text{hitung}} = 2,55$ sedangkan nilai $t_{\text{tabel}} = 1,66$. Oleh karena $t_{\text{hitung}} (2,55) > t_{\text{tabel}} (1,66)$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara Persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dapat diterima dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 75,925 +$

4,391 X_1 dan telah teruji kebenarannya secara empiris.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Persepsi siswa tentang profesionalisme guru mempunyai hubungan dan pengaruh positif dan signifikan dengan Hasil belajar pendidikan agama Islam walaupun tergolong kecil. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin bagus persepsi siswa terhadap profesionalisme guru maka akan semakin tinggi pula hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y2} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y2} > 0$$

Pengujian untuk mengetahui hubungan variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) digunakan analisis korelasi dan regresi sederhana, sedangkan untuk menguji keberartiannya digunakan uji t. Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 9: Rangkuman Hasil Analisis Korelasi X_2 Dengan Y Dan Uji Keberartiannya

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r^2)	t _{hitung}	t _{tabel} ($\alpha = 0,05$)
r_{X_2Y}	0,426	0,181	2,23	1,66

Dari tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa koefisien antara variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) sebesar 0,426 nilai koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa keduanya tergolong memiliki hubungan yang lemah sedangkan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,181, besaran ini menunjukkan bahwa pengaruh Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebesar 18,1 % saja. Melalui uji t yang

telah dilakukan ternyata diperoleh $t_{hitung} = 2,23$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,66$. Oleh karena $t_{hitung} (2,23) > t_{tabel} (1,66)$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 66,967 + 0,162 X_2$ teruji kebenarannya secara empiris.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring mempunyai hubungan dan pengaruh positif dan signifikan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa meskipun tergolong kecil. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa semakin tinggi tingkat Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring maka semakin tinggi pula hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y12} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y12} > 0$$

Pengujian untuk mengetahui hubungan variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) digunakan analisis korelasi dan regresi ganda, sedangkan untuk menguji keberartiannya digunakan uji F. Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10: Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Dan Uji Keberartian Variabel X_1 dan X_2 Dengan Y

Korelasi	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinan (R^2)	F_{hitung}	F_{tabel} ($\alpha = 0,05$)
$R_{y1.2}$	0,784	0,614	2,49	1,41

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi dan regresi ganda antar variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) ($R_{y1,2}$) adalah 0,784 besaran ini menunjukkan hubungan keduanya tergolong kuat dan koefisien determinasinya sebesar 0,614, besaran ini menunjukkan bahwa pengaruh Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) sebesar 61,4 % sedangkan sisanya yakni 38,6% berasal diluar variabel penelitian ini. Setelah dilakukan uji F ternyata F hitung (2,49) > F tabel (1,41) pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) teruji kebenarannya secara empiris dengan persamaan regresinya $\hat{Y} = 44,414 + 0,307 X_1 + 0,236 X_2$.

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif dari masing-masing variabel prediktor berdasarkan hasil perhitungan korelasi parsial antara X_1 dan Y jika variabel X_2 dalam keadaan konstan adalah $r_{y1,2} = 0,652$, hal ini berarti bahwa persepsi siswa tentang profesionalisme guru memberikan sumbangan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam mahasiswa sebesar 0,652. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh $t_{hitung} = 2,55$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,66$. Oleh karena $t_{hitung} (2,55) > t_{tabel} (1,66)$, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan mengontrol variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring tergolong signifikan.

Sedangkan korelasi parsial antara X_2 dan Y jika variabel X_1 dalam keadaan konstan adalah $r_{y2,1} = 0,421$, hal ini berarti bahwa Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring memberikan sumbangan terhadap hasil belajar

Pendidikan Agama Islam sebesar 0,421. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh $t_{hitung} = 2,23$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,66$. Oleh karena $t_{hitung} (2,23) > t_{tabel} (1,66)$, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam mahasiswa dengan mengontrol variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru tergolong signifikan.

D. Pembahasan Penelitian

1. Hubungan Persepsi siswa tentang profesionalisme guru Terhadap Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School.

Berdasarkan uji kecenderungan data variabel persepsi siswa tentang profesionalisme guru diketahui sebaran skor persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) sebanyak 16 orang (21,91 %) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 35 orang (47,94 %) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 22 orang (30,13%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) umumnya berada di atas rata-rata atau berkategori baik.

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil dari analisis statistik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien antara variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dengan Hasil belajar pendidikan agama Islam (Y) sebesar 0,655, nilai koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa keduanya tergolong memiliki hubungan yang cukup sedangkan koefisien korelasi parsialnya sebesar 0,652, besaran ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif Persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebesar 65,2%. Besaran ini menunjukkan bahwa sumbangan atau pengaruh yang diberikan tergolong sedang dan temuan ini memberikan makna bahwa salah satu faktor penentu peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam ditentukan oleh adanya persepsi siswa tentang profesionalisme guru.

Fakta empiris ini, setidaknya semakin mempertegas bahwa guru yang profesional adalah faktor yang paling determinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum dan kualitas pembelajaran secara khusus. Bell dan Rhodes (2002:152) mengatakan: *“The most valuable resource available in any school is its staff. Teachers and support staff make the most significant contribution to the success of any school.”* Maksudnya adalah sumber daya yang paling berharga yang tersedia di setiap sekolah adalah para stafnya. Guru dan staf pendukung membuat kontribusi yang paling signifikan untuk keberhasilan sekolah. Syaodih dalam Mulyasa (2008:13) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembangan kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga bagian pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.

Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreatifitas, kualitas, dan profesionalisme guru. Nurfuadi (2012:1) menegaskan bahwa profesionalisme merupakan sikap professional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi. Menurut E. Mulyasa (2011:138) lebih lanjut menjelaskan beberapa bentuk kemampuan dasar profesionalisme guru diantaranya : (1) Menguasai standar isi, (2) mengelola program pembelajaran, (3) menggunakan media dan sumber pembelajaran, (4) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, dan (5) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran. Kriteria kemampuan dasar profesionalisme guru ini perlu dikuasai oleh guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Terkait dengan pencapaian hasil belajar siswa, pandangan positif terkait profesionalisme guru melalui pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas diyakini dan terbukti secara empiris penelitian ini mampu mendorong peningkatan hasil belajar siswa termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam ini.

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keefektifan proses pembelajaran berlangsung. Sementara pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap yang disebabkan oleh pengalaman dan melibatkan ketrampilan kognitif dan sikap dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan pandangan positif para siswa dan membangkitkan motivasi belajarnya menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki pandangan positif dan motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa memiliki dua hal ini untuk belajar. Oleh karena itu persepsi positif akan profesionalisme dan motivasi belajar siswa menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terkait hal ini, Simon dan Alexander dalam Mulyasa (2008:13) menyatakan bahwa ada dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, yaitu jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas dan kualitas kemampuan guru. Dalam hal ini, guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.

Tschannen - Moran (2009 : 226) mengemukakan "*These Processes in turn create the condotions that support student learning. As such, teacher professionalism has been found to be positively correlated with student achievement*". Proses belajar ini pada gilirannya menciptakan kondisi yang

mendukung pembelajaran siswa. Dengan demikian, profesionalisme guru telah ditemukan berkorelasi positif dengan prestasi atau hasil belajar siswa. Bakar (2018: 70) juga menyatakan bahwa “*Thus teacher professionalism is one of the important variables that should be considered to improve the student achievement*”. Dengan demikian, profesionalisme guru adalah salah satu variabel penting yang harus dipertimbangkan untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar banyak ditentukan oleh kompetensi guru, selain ditentukan pula oleh sekolah, struktur, dan isi kurikulum, seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2009) bahwa guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga pembelajaran berada pada tingkat yang optimal.

2. Hubungan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring dengan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School.

Berdasarkan uji kecenderungan data variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) sebanyak 22 orang (30,13%) berada di bawah rata-rata kelas interval dan sebanyak 30 orang (41,09 %) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 21 orang (28,76 %) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) umumnya berada di atas rata-rata.

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil dari analisis statistik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien antara variabel Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) sebesar 0,42 nilai koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa keduanya tergolong memiliki hubungan yang lemah sedangkan koefisien korelasi parsialnya sebesar 0,421, besaran ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebesar 42,1 % saja. Besaran ini menunjukkan

bahwa sumbagan atau pengaruh yang diberikan tergolong rendah dan temuan ini memberikan makna bahwa salah satu faktor penentu peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran daring.

Memperhatikan fakta empiris ini setidaknya memberikan penegasan bahwa Sudjana (2005:22) yang mengatakan bahwa hasil belajar tidak terlepas dari keaktifan belajar terutama bagi siswa. Siswa yang memiliki hasil belajar yang bagus berarti siswa tersebut memiliki kemampuan dan turut serta dalam proses belajar sehingga siswa tersebut memperoleh pengalaman belajar, dari pengalaman tersebut membuahakan sebuah nilai yang dikatakan dengan hasil belajar.

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang berlangsung disekolah, merupakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Tugas dan tanggung-jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran. Guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan siswa sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran.

Peran guru dalam proses pembelajaran, bukanlah mendominasi, tetapi membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang siswa temukan dari lingkungannya. Siswa harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang diperolehnya, sebab pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, akibatnya tidak dapat ditransfer kepada penerima yang pasif.

Keaktifan siswa merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran. Belajar adalah berbuat, oleh karena itu tidak ada belajar tanpa aktivitas. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang guru dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, tapi siswalah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Keaktifan

siswa penting dalam proses pembelajaran sebab pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak dapat ditransfer begitu saja tetapi harus siswa sendiri yang mengolahnya terlebih dahulu.

Keaktifan merupakan kegiatan yang dapat bersifat fisik maupun mental. Belajar harus melalui berbagai macam aktifitas. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah untuk menekankan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting dalam keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang memiliki arti giat. Keaktifan belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknyasecara intelektual danemosional sehingga siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2010). Sehingga, keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

Keaktifan belajar siswa diamati ketika proses pembelajaran berlangsung dalam aktivitas siswa. Keaktifan dalam belajar fisika terletak pada dua segi, yaitu aktif dalam bertindak (*hands activity*) dan aktif berpikir (*minds activity*) (NRC, 1996). Siswa akan menjadi aktif ketika siswa tersebut dapat menghubungkan antara pengetahuan baru dengan pemahaman awal mereka. Namun, dalam pelaksanaannya menghubungkan antara keduanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini misalnya tidaklah mudah.

Praktik pembelajaran yang keliru mengkondisikan siswa untuk hanya menerima, manja, tanpa kreativitas untuk menemukan sendiri pengetahuannya atau apa yang dibutuhkannya untuk dipelajari. Bukankah yang belajar adalah siswa?, Siswa lah yang seharusnya punya motivasi yang tinggi untuk belajar, dan aktif baik secara fisik maupun mental. Tugas guru adalah sebagai pembimbing dan fasilitator, bukan diktaktor yang mendominasi sebagian besar kegiatan pembelajaran.

Terkait hasil penelitian ini yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan dan sumbangan yang relatif lemah dan kecil dimungkinkan karena aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan secara daring yang memiliki keterbatasan yang relatif banyak baik dari dimensi siswa maupun guru.

Sebagaimana diketahui bahwa wabah pandemi Corona Virus Deases yang awal ditemukannya Desember 2019 di Wuhan Cina yang lebih dikenal dengan wabah Covid 19, telah meluluhlantakan berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, kesehatan, ekonomi, budaya, agama dan bahkan aspek pendidikan.

Pada aspek pendidikan, sistem pembelajaran yang pada situasi sebelum wabah Covid 19 menjadi pandemi di Indonesia dilaksanakan secara tatap muka diubah menjadi pembelajaran non tatap muka atau pembelajaran jarak jauh atau disebut juga pembelajaran dalam jaringan (*daring/online*) atau pembelajaran melalui media virtual.

Sistem pembelajaran *daring/online* bukan sistem pembelajaran terbaik, akan tetapi sistem tersebut dipilih karena situasi darurat dalam rangka mencegah terjadinya kerumunan sebagaimana hal itu terjadi dalam pembelajaran tatap muka. Untuk kepentingan pembelajaran Daring tersebut Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Pengembangan Teknologi mengeluarkan panduan belajar tersebut dalam bentuk Surat Edaran (SE) Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu surat edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid 19).

Untuk kepentingan yang sama Kementerian Agama juga melalui Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) membuat surat edaran Nomor B-1673.I/08/2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 Bagi Satuan Pendidikan Madrasah, Pesantren, Pendidikan Keagamaan Islam dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid 19).

Problem yang muncul berbarengan dengan sistem pembelajaran di masa pandemi. *Pertama*, pembelajaran *online* secara psikologis berdampak kepada kurangnya terjalin hubungan psikologis antar pendidik dengan peserta didik. Tingkat kedekatan antara guru dengan siswa berjalan secara mekanik, kurang melibatkan perasaan dan keaktifan siswa. Guru juga tidak bisa memantau atensi siswa terhadap materi yang diberikan, apakah siswa serius mengikuti pembelajaran atau sambil bermain-main.

Kedua, pembelajaran *virtual* juga banyak memunculkan bias, misalnya ketika guru sedang menerangkan lewat *zoom*, *gomeet*, *webex meet*, *youtube streaming* dan lain-lain tiba-tiba signal hilang, atau tidak stabil, maka pembicaraan akan terputus atau walaupun berjalan tapi tersendat-sendat sehingga memunculkan banyak gangguan baik dari sisi audio maupun visual. Apalagi kalau pembelajaran melalui *google classroom*, *e-learning*, *wag* dan lain-lain pembelajaran bersifat komunikasi satu arah dari guru ke siswa, kurang memberikan kesempatan komunikasi siswa ke guru.

Dampaknya, penerima pesan yakni siswa akan bias dalam menerima materi. Bagi siswa yang signal HP nya stabil, dia bisa menerima pembelajaran relatif baik, tapi bagi siswa yang berada di lokasi dengan signal kurang baik, bahkan tidak ada signal sama sekali, maka dia tidak bisa mengikuti pembelajaran. Bahkan yang paling tragis, masih ditemukan beberapa siswa yang belum mampu membeli HP Android. Atau HP nya punya tapi quota tidak ada, walaupun ada bantuan quota dari pemerintah, tapi pembagiannya belum merata.

Ketiga, karena pembelajaran *online* merupakan metode pembelajaran baru, dan dilaksanakan secara mendadak, maka baik siswa maupun guru belum mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang, semuanya dilakukan dengan persiapan seadanya, semuanya serba meraba-raba. Itu di awal pembelajaran *online* berjalan, dan di tahun ajaran 2021/2022 sepertinya persiapan guru dan siswa sudah mengalami peningkatan. Meskipun demikian pembelajaran *online* yang sampai sekarang sudah berjalan relatif lama yakni hampir 4 smester, tapi masa transisi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring belum

selesai, berbagai hambatan dan kesulitan masih tetap banyak, bahkan akhir-akhir ini muncul masalah baru yakni kelelahan dan kejenuhan baik di pihak guru maupun siswa.

Pembelajaran tatap muka kadang diselengi canda tawa, baik antara guru dengan siswa maupun antara sesama siswa, baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun ketika waktu istirahat. Ketika pembelajaran beralih ke pembelajaran online, maka canda tawa penghilang stres itu tidak ada lagi baik bagi guru maupun siswa. Pembelajaran relatif tegang, kurang relaks dan sulit menyisipkan candaan penghilang stress tadi. Akibatnya muncul kejenuhan dan kelelahan, guru dan siswa sama-sama loyo, kurang gairah dan kurang semangat dalam pembelajaran. Hal ini tentu saja akan berakibat pada pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran.

3. Hubungan Persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring secara bersama-sama dengan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School.

Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa koefisien regresi ganda antar variabel Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) ($R_{y_{1,2}}$) adalah 0,784, besaran ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat kuat dan koefisien determinasinya sebesar 0,614, besaran ini menunjukkan bahwa pengaruh Persepsi siswa tentang profesionalisme guru (X_1) dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa (Y) sebesar 61,4 % sedangkan sisanya yakni 38,6% berasal diluar variabel penelitian ini. Temuan ini setidaknya menunjukkan bahwa faktor persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring menjadi faktor penentu bagi peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dirancang secara hati-hati dan saksama, namun tidak menutup kemungkinan terjadi kekurangan dalam penelitian ini yakni antara lain:

1. Penelitian tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VIII SMP Swasta Azzakiyah Islamic School ini hanya melihat dua variabel yakni persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring sehingga yang tergambar hanya dampak kedua variabel ini terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk masa-masa yang akan datang dengan penelitian variabel yang lainnya.
2. Pendekatan penelitian positivisme yang menggunakan metode kuantitatif mendapat kesulitan dalam mengukur hal-hal yang bersifat kualitatif, misalnya dari variabel kepuasan kerja pegawai ini belum didekati dari sisi lain, seperti faktor motivasi, faktor pengambilan kebijakan dan keputusan, maupun faktor lainnya.
3. Adanya kemungkinan responden kurang bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan atau mengisi angket penelitian yang diberikan sehingga jawaban diberikan kurang menggambarkan hasil yang sebenarnya.